

Partisipasi Pembangunan Kesehatan Masyarakat melalui Edukasi Peningkatan Berat Badan Balita

¹*Sri Ratna Ningsih, ¹Andari Wuri Astuti

¹Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Penulis korespondensi, email: ratna_ningsih@unisayogya.ac.id

(Received: 15 April 2021/Accepted: 4 January 2022/Published: 23 August 2022)

Abstrak

Masa balita merupakan salah satu masa yang terpenting karena balita merupakan generasi penerus sumber daya manusia di masa depan. Balita merupakan masa emas dalam proses pembentukan sumber daya manusia. Berdasarkan wawancara pada tahun 2020 terdapat 2 balita dari 5 balita yang diamati berat badannya belum meningkat sesuai dengan kenaikan berat badan yang seharusnya. Pemantauan tumbuh kembang balita pada masa pandemi sangat terbatas karena program pemerintah yang melakukan pembatasan mobilitas di beberapa sektor. Sehingga pemahaman ibu tentang gizi balita dan kenaikan berat badan balita perlu ditingkatkan. Metode pelaksanaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah melakukan edukasi terhadap ibu yang memiliki balita untuk memperbaiki pola pemenuhan nutrisi balita. Implementasi pelaksanaan pengabdian masyarakat dimulai dari melakukan koordinasi dengan Mitra yaitu kader Posyandu Ngudi Luhur untuk melakukan kegiatan IbM edukasi kepada ibu yang memiliki balita yang melakukan penimbangan balita tentang pemenuhan nutrisi balita. Selanjutnya pelaksanaan dilaksanakan dengan sosialisasi, implementasi pemberian edukasi, pemantauan dan melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah pemberian edukasi kepada peserta dilakukan evaluasi dengan kuesioner untuk menilai apakah pemberian edukasi dapat diterima. Setelah dilakukan evaluasi sebanyak 86% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan 14% memiliki pengetahuan yang cukup. Setelah evaluasi kegiatan dilakukan tidak terdapat kader yang memiliki pengetahuan kurang namun pelaksanaan evaluasi sebaiknya tetap mematuhi protokol kesehatan sesuai aturan pemerintah agar terhindar dari virus Covid-19.

Kata Kunci: Edukasi, Berat Badan Balita.

Abstract

The toddler period is one of the most important periods because toddlers are the next generation of human resources in the future. The toddler is a golden period in the process of forming human resources. Based on interviews in 2020, there were 2 out of 5 toddlers whose weight had not increased according to the expected weight gain. Monitoring the growth and development of toddlers during the pandemic is very limited due to government programs that restrict mobility in several sectors. So mothers' understanding of toddler nutrition and toddler weight gain needs to be improved. The implementation method to solve these problems is to educate mothers who have toddlers to improve the pattern of fulfilling toddler nutrition. The implementation of community service starts from coordinating with partners, namely Posyandu Ngudi Luhur cadres to carry out IbM educational activities for mothers who have toddlers who weigh toddlers about fulfilling toddler nutrition. Furthermore, the implementation is carried out by socializing, implementing the provision of education, monitoring, and evaluating community service activities. After providing education to the participants, an evaluation was carried out with a questionnaire to assess whether the provision of education was acceptable. After the evaluation, 86% of the participants had good knowledge and 14% had sufficient knowledge. After the activity evaluation was carried out there were no cadres who had less knowledge but the evaluation

should still comply with the health protocol according to government regulations to avoid the Covid-19 virus.

Keywords: Education, Toddler Weight.

1. Pendahuluan

Masa balita merupakan salah satu masa yang terpenting karena balita merupakan generasi penerus sumber daya manusia di masa depan. Balita merupakan masa emas dalam proses pembentukan sumber daya manusia. Masa balita diharapkan menjadi perhatian semua pihak khususnya orang tua, salah satu pendukung perhatian terhadap pertumbuhan fisik yang akan berpengaruh terhadap kecerdasan. Pertumbuhan fisik dapat didukung oleh status gizi yang baik. Sehingga status gizi berperan dalam menentukan kesuksesan sumber daya manusia yang merupakan aset negara (Thamaria, 2017).

Salah satu indikator keberhasilan dalam negara adalah terpenuhinya gizi oleh sebab itu arah pembangunan gizi sesuai dengan undang-undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 141 tentang upaya perbaikan gizi. Perbaikan gizi tersebut bertujuan untuk peningkatan gizi perseorangan melalui perbaikan pola konsumsi makanan. Pemerintah juga menerbitkan Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS) dan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi).

Pada tahun 2002 WHO menyebutkan gizi merupakan salah satu penyebab kematian balita. Faktor gizi balita ini merupakan rangking pertama yang mempengaruhi kematian balita sebanyak 54%. Pada tahun 2010 berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar prevalensi balita yang memiliki gizi buruk sebanyak 4,9%. Faktor yang lain yang mempengaruhi gizi yaitu 17,9% balita di Indonesia kekurangan gizi. Sehingga Indonesia perlu meningkatkan perhatian terhadap gizi balita agar secara kualitas pembangunan di Indonesia akan meningkat.

Sesuai dengan Thamaria tahun 2017 Indonesia masih tinggi angka stunting dibanding negara sekitarnya. Di Indonesia balita yang termasuk kategori sangat pendek terdapat 8,5 persen dan yang termasuk kategori pendek 19% berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PSG tahun 2016. Dengan data tersebut mencerminkan bahwa nutrisi balita di Indonesia perlu diperbaiki. Tingginya angka stunting di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya gizi balita.

Permasalahan yang ada saat ini adalah prevalensi status gizi balita belum naik sesuai kriteria kenaikan berat badan balita. Perhatian khususnya ibu terhadap pola makan dan pemberian ASI yang menjadi masalah utama. Banyak ibu yang memandang bahwa dengan pemberian susu formula dapat menaikkan berat badan balita. Namun sesuai dengan pedoman gizi seimbang pemberian gizi balita khususnya tidak berpatokan terhadap pemberian susu. Pedoman gizi seimbang mengatakan bahwa dengan pemberian pola makanan yang seimbang akan mempengaruhi kenaikan berat badan balita. Pemahaman ibu tentang pemberian ASI juga mempengaruhi terhadap status gizi balita. Pemberian ASI secara pokok diberikan pada bayi usia 0-6 bulan dan selanjutnya pemberian ASI tidak pokok lagi dikarenakan aktivitas balita yang bertambah sehingga perlu makanan pendamping dengan gizi seimbang. Pengaturan pola pemberian ASI dan pemberian gizi seimbang juga perlu diatur. Pemberian ASI setelah 6 bulan perlu diatur sehingga balita akan menerima makanan pendamping yang diberikan oleh ibu. Beberapa yang diamati ibu yang masih menyusui memberikan ASI setiap anak mulai menangis, rewel yang belum tentu penyebabnya hanya haus. Saat anak menangis dan rewel perlu diamati apakah pada jam-jam tersebut memang pada jam-jam waktu makan sehingga tanda menangis pada balita tersebut karena lapar.

Permasalahan yang terjadi beberapa ibu yang memiliki balita kurang paham bagaimana menilai kenaikan berat badan balita. Kenaikan berat badan balita tidak saja melihat dari kenaikan berat badan secara angka namun perlu dilihat berdasarkan grafik kenaikan berat badan seharusnya. Penilaian kenaikan berat badan ini bisa dilihat di buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Para orang tua bisa melihat kenaikan berat badan balita apakah sesuai dengan umurnya

atau tidak. Selain kenaikan berat badan pertumbuhan bisa dilihat dengan perkembangan Tinggi Badan Anak dan Lingkar kepala. Di dalam buku KIA sudah terdapat panduan lengkap mulai dari kehamilan, persalinan, nifas dan pemantauan tumbuh kembang balita. perlu perhatian orang tua untuk rajin membaca dan memahami buku KIA yang telah dimiliki. Buku KIA juga dilengkapi gambar-gambar agar menarik minat orang tua untuk membaca.

Orang tua yang sehari-hari mengasuh anaknya mulai dari memberikan makan, menjaga kebersihan serta mengajak bermain untuk menstimulasi tumbuh kembang balitanya. Para ibu yang memiliki balita mengeluhkan tentang sulitnya memberikan makan pada anaknya yang seharusnya dilihat dari pola makan yang diatur oleh ibunya. Pola makan perlu dievaluasi apakah saat jam pemberian makan si anak mendapatkan makanan lain seperti ASI, minum teh, dan mungkin makanan yang mengenyangkan lainnya. Sehingga saat jam makan si anak kurang memiliki nafsu makan karena sudah kenyang dengan makanan yang lainnya.

Tim melakukan studi pendahuluan di Posyandu Ngudi Luhur, kader mengatakan pemantauan berat badan balita selama pandemi tetap dilakukan dengan mematuhi protokol kesehatan serta dengan pemantauan pihak Puskesmas terhadap implementasi kegiatan ini. Berdasarkan wawancara pada tahun 2020 terdapat 2 balita dari 5 balita yang diamati berat badannya belum meningkat sesuai dengan kenaikan berat badan yang seharusnya. Ibu yang memiliki balita menyampaikan jika ibu masih bisa menyusui lebih dari 2 tahun dan balita sulit diberikan makanan pendamping ASI. Sehingga pemahaman ibu tentang gizi balita dan kenaikan berat badan balita perlu ditingkatkan.

2. Metode

Program promosi kesehatan termasuk didalamnya adalah materi mengenai kesehatan bayi dan balita. Tetapi promosi kesehatan yang dilakukan masih bersifat umum dan belum ditindaklanjuti dengan tindakan konkrit di komunitas. Metode pelaksanaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah melakukan edukasi terhadap ibu yang memiliki balita untuk memperbaiki pola pemenuhan nutrisi balita.

Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan awal menyusun dan mendesain modul dan media edukasi. Selanjutnya tim berkoordinasi dengan kader untuk mempersiapkan pelaksanaan pengabdian masyarakat. Setelah ditentukan waktu pelaksanaan tim melakukan implementasi pengabdian masyarakat dengan memberikan tes sebelum dan sesudah kegiatan untuk melihat efektivitas dalam pemberian edukasi. Selama pelaksanaan peserta mengikuti rangkaian kegiatan sesuai dengan protokol kesehatan yang telah disiapkan sebelumnya. Selama pelaksanaan tim dibantu oleh kader dan tenaga kesehatan Puskesmas setempat. Berdasarkan kegiatan tersebut target yang akan dihasilkan dengan kegiatan ini adalah terbentuknya modul gizi balita. Luaran yang dihasilkan berupa modul gizi balita tentang kegiatan pengabdian masyarakat. Untuk Pengabdian kepada Masyarakat, metodologi dijelaskan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, penyusunan laporan dan publikasi. Selain itu, proses kerjasama dengan mitra juga dijelaskan secara sistematis.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Ipteks berbasis Masyarakat (IbM) telah dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

3.1. Persiapan

Melakukan koordinasi dengan Mitra yaitu kader Posyandu Ngudi Luhur untuk melakukan kegiatan IbM edukasi pemenuhan nutrisi balita. Mempersiapkan perlengkapan dan menentukan waktu dan tempat pelatihan. Adapun persiapan yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Tanggal 25 Agustus 2020 Koordinasi dengan kader Posyandu Ngudi Luhur

- b. Tanggal 26-31 Agustus 2020 mempersiapkan materi dan media
- c. Tanggal 5 September 2020 Sosialisasi dengan kader Posyandu Ngudi Luhur
- d. Tanggal 9 Agustus 2020 Pelaksanaan kegiatan.

3.2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan IbM dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut

- a. Sosialisasi Kader. Sosialisasi dilaksanakan dilaksanakan melalui pertemuan pada tanggal 5 September 2020 diikuti 9 Kader yang telah ditentukan.
- b. Implementasi Kegiatan pemberian edukasi gizi balita. Setelah dilakukan koordinasi pada tanggal 9 September 2020 dilakukan kegiatan pemberian edukasi tentang gizi balita dengan jumlah peserta 55 orang ditambah 9 orang kader.
- c. Memantau dalam melaksanakan sosialisasi Pemantauan ibu yang memiliki balita dalam penimbangan berat badan balita, kemudian dilakukan *screening* kenaikan berat badan balita.
- d. Melakukan evaluasi kegiatan. Setelah pemberian edukasi kepada peserta dilakukan evaluasi dengan kuesioner untuk menilai apakah pemberian edukasi dapat diterima. Setelah dilakukan evaluasi sebanyak 86% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan 14% memiliki pengetahuan yang cukup. Setelah evaluasi kepada kader terkait kegiatan dilakukan tidak terdapat kader yang memiliki pengetahuan kurang.

Jumlah keseluruhan balita yang mengikuti kegiatan sekitar 55 peserta kemudian dilakukan *screening* berat badan balita. Kemudian bagi balita yang berat badan kurang dicatat kemudian dikoordinasikan dengan Puskesmas Tempel yang saat itu juga hadir saat kegiatan implementasi. Saat pelaksanaan posyandu berlangsung pihak Puskesmas yang mengarahkan dan memantau jalannya posyandu sesuai dengan protokol kesehatan. Sebagian besar peserta sudah menggunakan masker namun untuk ketertiban mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan yang masih perlu diingatkan. Sesuai dengan Gambar 1 terlihat pelaksanaan penimbangan berat badan bayi. Pelaksanaan pemantauan penimbangan balita dilakukan secara rutin di pos Posyandu Ngudi Luhur.

Status gizi balita merupakan kondisi tubuh yang telah mengabsorbpsi makanan dan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Indikator status gizi bermacam-macam salah satunya Berat Badan per Umur (BB/U) setelah dibandingkan kemudian dikelompokkan menjadi empat yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih. Status gizi balita menjadi penting karena masa balita merupakan fase perkembangan paling cepat yang akan menentukan kualitas saat dewasa.

Adanya hubungan pemberian promosi kesehatan terhadap perubahan sikap dan perilaku tatalaksana diare pada balita (Musdalifah, 2021). Penelitian tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian yang kami lakukan dengan media *booklet* yang diberikan kepada ibu (Gambar 2). Harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini membuka wawasan ibu yang memiliki balita untuk selalu memperhatikan gizi balita. Pentingnya gizi balita merupakan salah satu indikator kecerdasan bangsa. Mengingat tingginya angka stunting di Indonesia perlu perhatian dan upaya promosi kesehatan bagi ibu yang memiliki balita. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut meningkatkan pengetahuan masyarakat salah satunya dengan menggunakan media promosi kesehatan yang menarik. Sebelum melakukan kegiatan tim pengabdian masyarakat mulai mendesain media yang sesuai dengan sasaran kegiatan. Selain menyusun media tim juga melakukan koordinasi dengan kader setempat.

Upaya pemberian edukasi ini memiliki tujuan yaitu perubahan perilaku ibu dalam mengasuh balita terutama masalah gizi balita. Peran serta dukungan keluarga juga menjadi faktor yang penting dalam pengasuhan balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu tingkat pendidikan ibu yang mengasuh balita. Sesuai dengan teori pendidikan ibu berpengaruh

terhadap perilaku ibu dalam mengasuh balita. Semakin tinggi pendidikan seseorang berpengaruh terhadap penerimaan informasi khususnya terkait pola pengasuhan balita.



Gambar 1. Pelaksanaan Monitoring Berat Badan Bayi

Sesuai panduan pelayanan kesehatan balita dari Kementerian Kesehatan tahun 2020 pelayanan posyandu dilaksanakan jika tidak ada kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan tidak ada penderita Covid-19. Sesuai dengan panduan tersebut pemantauan tumbuh kembang balita bisa dioptimalkan di rumah bersama orangtua, namun jika ada kecurigaan penyimpangan maka segera melaporkan ke kader atau tenaga kesehatan setempat. Di dalam panduan tersebut orang tua diminta proaktif dalam mencari informasi khususnya secara *online*. Namun sesuai kondisi masyarakat yang ada tidak semua orang tua bisa dengan mudah mendapatkan informasi tersebut khususnya secara *online*, karena masyarakat terbiasa diberikan informasi dengan tatap muka atau jemput bola. Maka harapannya dengan pemberian edukasi ini dapat bermanfaat bagi orang tua untuk menambah pengetahuan tentang pengasuhan balita.



Gambar 2. Pemberian Edukasi Peningkatan Berat Badan Balita

Faktor yang mempengaruhi gizi buruk salah satunya adalah pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan yang salah satunya adalah upaya memenuhi kebutuhan gizi anak balita (Saputra, 2012; Fujianti, 2015). Pola pemenuhan gizi balita ini meliputi cara pemberian, frekuensi pemberian makanan dan suasana saat pemberian makanan. Berdasarkan penelitian tersebut waktu pemberian makanan dan jenis makanan merupakan poin yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Sesuai standar WHO dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* pemberian MP ASI diberikan sejak bayi berusia diatas 6 bulan. Sebelum 6 bulan bayi terpenuhi dengan pemberian ASI saja. Perilaku dalam pemberian nutrisi balita banyak dipengaruhi oleh lingkungan, sosial dan ekonomi keluarga. Khususnya pada era Pandemi Covid-19 ini banyak keluarga terdampak salah satunya faktor ekonomi. Sebagian besar mata pencaharian di wilayah ini merupakan petani dan buruh.

Pada kondisi pandemi Covid-19 semua melakukan upaya adaptasi salah satunya kegiatan posyandu. Tujuan dari kegiatan posyandu ini merupakan sebagai upaya preventif dan *screening* terhadap tumbuh kembang balita. Posyandu yang semua diadakan rutin di pos karena kondisi pandemi diharapkan dilakukan di rumah masing-masing, namun setelah di evaluasi pelaksanaannya kurang maksimal karena kendala beberapa orang tua tidak memiliki timbangan untuk menimbang anaknya. Dengan alasan tersebut maka Puskesmas meminta untuk tetap melaksanakan Posyandu dengan protokol kesehatan yang ketat guna meminimalkan tertularnya virus Covid-19. Alur kedatangan warga sudah dibuat mulai dari cuci tangan, wajib menggunakan masker, menimbang, pemberian edukasi dan pemberian PMT. Dalam pelaksanaan Posyandu warga nampak antusias dalam mengajak anaknya untuk ditimbang dan diperiksa.

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan masalah-masalah kesehatan. Dengan promosi kesehatan dapat memberikan wawasan baru bagi ibu-ibu yang memiliki balita untuk selalu memperhatikan tumbuh kembang balita karena merupakan upaya transfer pengetahuan. Promosi kesehatan sangat dipengaruhi oleh media promosi yang disusun. Semakin menarik media promosi kesehatan maka dapat mempengaruhi minatnya responden untuk menerima pengetahuan yang diberikan. Di dalam pelaksanaannya desain modul gizi balita dibuat menarik dengan gambar-gambar yang menarik minat sasaran untuk membacanya (Oktavidiati, 2019).

4. Simpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan IbM telah dilakukan. Kegiatan yang telah dilakukan mulai dari koordinasi, sosialisasi, implementasi, dan evaluasi telah dilakukan. Setelah dilakukan evaluasi sebanyak 86% peserta memiliki pengetahuan yang baik dan 14% memiliki pengetahuan yang cukup. Sebagai saran Pelaksanaan pemantauan dan pemberian edukasi kepada ibu yang memiliki balita pada masa pandemi sebaiknya dapat menegakkan protokol kebiasaan baru guna mencegah penyebaran Covid-19 sehingga pengetahuan ibu yang memiliki balita tetap memiliki pengetahuan yang cukup sebagai dasar pengasuhan balita. Kepada tenaga kesehatan Puskesmas Tempel dapat selalu membina pelaksanaan Posyandu sesuai dengan protokol kebiasaan baru dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19.

5. Persantunan

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Ketua LPPM Universitas 'Aisyiyah, pihak kader Posyandu Ngudi Luhur dan semua pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

6. Referensi

- Fujianti, Tresna, S., Herawati, D. M. D., Kadi, F. A. (2015). Malnourished Under –Five Children Feeding Practices in Cipacing Village. *Althea Medical Journal*, 2(1). <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/Malnourished-Under-Five-Children-Feeding-Practices-in-Cipacing-Village-2012.pdf>
- Izwardy, D. (2018). *Praktik Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA)*. Kementerian Kesehatan RI. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_60248a365b4ce1e/files/1PAPARAN-STUNTING-DIR.GIZI_1222.pdf
- Oktavidiati, E., & Astuti, D. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 75-85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.747>
- Musdalifah, M., Oka, I. A., & Marwanti, M. (2020). Efektivitas Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tatalaksana Diare pada Balita di Kota Palopo. Prepotif : *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 20–34. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1281>
- Pritasari, Damayanti D., Lestari N. T. (2017). *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Kemenkes RI.
- Saputra, W., & Nurrizka R. H. (2012). Faktor Demografi dan Resiko Gizi Buruk dan Gizi Kurang. *Makara*, 16(2), 95-101.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-ND) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).